

Perkembangan Teologi Dan Makna Pantak Dalam Adat Istiadat Masyarakat Dayak Kanayatn

Petrus Pasalima & Antonius Denny Firmanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email : pasalimapetrus@gmail.com, rm_deni@yahoo.com

Abstak

Fokus dari tulisan ini terletak pada pembahasan perkembangan teologi dan budaya *Pantak* dalam budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Peristiwa pokok yang hendak dibahas adalah perkembangan teologi dan *Pantak* dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Tujuan tulisan ini adalah untuk memahami prinsip perkembangan teologi dan makna *pantak* dalam budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Apakah *Pantak* pada masa itu menjadi tempat berdoa dan bagaimana perkembangan teologi di tengah masyarakat Dayak Kanayatn. Masyarakat dayak kanayatn mempunyai kepercayaan terhadap *pantak* (patung) yang terbuat dari kayu ini di percaya memiliki kekuatan magis. Metode dalam tulisan ini ialah membaca, mengambil beberapa refrensi buku dan jurnal lainnya, dan mencoba menemukan kaitan antara teologi dan budaya *Pantak* dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Ada dua temuan dalam tulisan ini, yaitu: *Pantak* pada masa itu dijadikan sebagai tempat doa, persembahan hasil panen, dan memohon pemulihan jiwa. Perkembangan teologi dalam masyarakat Dayak Kanayatn ternyata tidak terlepas dari datangnya para Misionaris Eropa yang datang ke Kalimantan Barat.

Kata Kunci : Pemulihan Jiwa, Kepercayaan, persembahan, misionaris, kalimantan barat

Pendahuluan

Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan¹ Pada umumnya dayak merupakan suku asli yang mendiami pulau Kalimantan Barat. Dayak berasal dari kata “Daya” yang berarti hulu, ini menunjukkan bahwa orang dayak itu tinggal di perhuluan. Suku Dayak mempunyai berbagai sub suku yang ada di dua negara, baik itu di Indonesia yakni pulau Kalimantan ataupun Sabah yang ada di Malaysia. Sub-sub suku yang ada membuat suku Dayak memiliki adat istiadat yang cukup berbeda, meskipun masih satu suku yakni dayak, tetapi masing-masing sub suku Dayak memiliki adat istiadat yang berbeda-beda.

Etnis Dayak Kalimantan terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub suku kecil, yang menyebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan. Mereka menyebut dirinya dengan kelompok yang berasal dari suatu daerah berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama

¹ Hamid Darmadi, “Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo,” *Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (Desember 2016): 323.

alam dan sebagainya.² sub-sub suku kecil inilah yang menyebar di berbagai pedalaman dan masing-masing memiliki adat istiadat yang agak berbeda dengan sub-sub suku yang lainnya. Suku Dayak tinggal dan mendiami pesisir sungai yang berada di pedalaman Kalimantan.

Masing-masing sub suku Dayak mempunyai kepercayaan tersendiri meskipun sama-sama satu suku dayak, tetapi setiap sub suku Dayak tentu mengenal dan mempunyai kepercayaan terhadap *Pantak* (patung). Salah satu sub suku dayak yang dibahas dalam artikel ini adalah budaya masyarakat dayak kanayatn yang ada di Kalimantan Barat.

Tradisi lisan yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Dayak membuat tradisi ini begitu penting bagi generasi-generasi seterusnya. Tradisi lisan ini pun di jaga oleh masyarakat Dayak kanayatn dan akan terus dijaga dan masih berlangsung hingga sekarang. Tradisi lisan yang merupakan milik masyarakat secara kolektif masyarakat Dayak Kanayatn, yang mendiami dua kabupaten: Pontianak dan Sambas di Kalimantan Barat, berlaku pula suasana seperti di atas.³

Kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn terhadap *Pantak* (patung) yang terbuat dari kayu ini di percaya memiliki kekuatan magis dan dikenal mengandung spiritual. Dikatakan demikian sebab pembuatan *Pantak* tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat yang mendasarinya.⁴ *Pantak* menjadi salah satu sumber utama ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn sebelum adanya perkembangan teologi pada masyarakat Dayak pada saat itu. Di mana *Pantak* sudah menjadi bagian dari masyarakat Dayak Kanayatn, sebab ritual keagamaan tersebut sudah ada dari zaman nenek moyang suku Dayak, dalam artian dikatakan bahwa *Pantak* merupakan warisan dari nenek moyang orang Dayak.

Kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn terhadap *Pantak* begitu kuat, sehingga sampai saat ini ritual keagamaan tersebut masih bisa ditemukan. *Pantak* biasa menjadi tempat untuk berdoa, memohon pemulihan jiwa, dan persembahan hasil panen yang di terima oleh masyarakat Dayak Kanayatn kepada *Jubata* (Tuhan).

Masyarakat Dayak pada umumnya mempunyai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksud ini dijelaskan dengan prinsip kepercayaan masyarakat terhadap *Jubata Ne'*

² J. U. Lontaan, *Sejarah, hukum adat, dan adat istiadat Kalimantan-Barat Ed. 1.* (Pontianak: Published Pemda Tingkat I Kalbar, Penyalur tunggal, Pilindo Pontianak, 1974)

³ Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, *Mencermati Dayak Kanayatn* (Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997): 5.

⁴ *Ibid.*, 33.

Patampa' (Tuhan Yang Maha Kuasa).⁵ Bentuk ini dikatakan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn juga sungguh percaya kepada *Jubata* sebagai Sang Pencipta alam semesta. Menurut Yekti Maunati (dalam, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, 2006). Orang Dayak sangat dikaitkan dengan citra suku liar Kalimantan, animism, mistisisme, dan praktik pemburuan kepala.⁶ Artinya orang Dayak sudah mengenal berbagai macam tradisi yang sudah ada sejak jaman leluhur.

Masyarakat Dayak Kanayatn juga merupakan suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, Suku Dayak pun terbagi-bagi berdasarkan daerah mana mereka berasal, tentu ini juga berpengaruh terhadap bahasa yang mereka gunakan sehari-hari yang berbeda dengan Suku Dayak yang lainnya. Masyarakat Dayak juga mempunyai kepercayaan terhadap barang-barang yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang kaya akan makna yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah *Pantak*. Patung yang terbuat dari kayu ini sungguh dipercaya oleh masyarakat memiliki spiritual yang kuat terhadap roh-roh leluhurnya. Masyarakat Dayak biasanya menggunakan *Pantak* sebagai tempat persembahan hasil panen dan permohonan pemulihan jiwa. Lalu apakah *Pantak* ini masih terdapat di kampung-kampung? Tentu ini menjadi pertanyaan bagi kita semua akan adanya *Pantak* di Suku Dayak Kanayatn ini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Asal Usul Masyarakat Dayak Kanayatn

Tradisi lisan Dayak Kanayatn mengungkapkan dengan jelas kisah penciptaan alam semesta dan manusia.⁷ tradisi lisan yang berkembang di kalangan suku dayak kaya akan cerita. Masyarakat Dayak Kanayatn merupakan penduduk yang ada di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Menurut Bambang (dalam, *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat*, 2007). Mereka menyebut diri Kanayatn saat berhadapan dengan orang Dayak dari sub suku Dayak lain atau orang dari golongan sub suku bangsa yang berbeda.⁸ Artinya masyarakat Dayak Kanayatn cenderung bermukim di daerah perbukitan dan pegunungan, sehingga mereka menyebut dirinya sebagai orang pedalaman. Hal ini dikatakan bahwa nenek moyang Masyarakat Dayak pada awalnya berasal dari daerah gunung Bawakng yang ada di Kabupaten Bengkayang.

⁵ *Ibid.*

⁶ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: 2006): 100.

⁷ *Ibid.*, 3.

⁸ Bambang H. Suta Purwana, *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Parawisata, 2007), 13.

Agama yang di anut oleh Masyarakat Dayak Kanayatn pada awalnya adalah Keharingan, yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang di percaya memiliki kekuatan magis, seperti pohon, batu, hutan, dan *pantak* (patung). Masyarakat dayak kanaytn memang berasal dari berbagai pegunungan yang ada di Kalimantan Barat, karena hidup yang berpindah-pindah mereka pun menyebar ke berbagai daerah yang ada di Kalimantan Barat. Menurut Nico Andasputra dan Vincentius Julipin (dalam, *Mencermati Dayak Kanayatn*, 1997) mengatakan demikian:

Orang-orang Dayak yang menyebar dari Gunung Bawakng, entah yang bermukim di Bukit Telaga seperti di atas, maupun di daerah lain—sesuai dengan sejarah historis kampungnya—di wilayah Kabupaten Pontianak dan sebagian Kabupaten Sambas tersebut umunya berorientasi pada adat istiadat dan tradisi Gunung Bawakng.⁹

Seperti yang tertera di atas, dikatakan bahwa memang kehidupan masyarakat dayak kanayatn pada umumnya tinggal di daerah pegunungan dan menyebar di berbagai kabupaten yang ada di Kalimantan barat. Persebaran orang-orang dayak inipun membuat mereka tinggal di sekitar sungai yang ada di Kalimantan Barat, sehingga banyak di antara mereka menetap dan menjadi beberapa su suku lainnya. Nico Andasputra dan Vincentius Julipin juga mengatakan demikian:

Pada waktu itu mereka menyebut komunitas hidup mereka berdasarkan nama sungai atau nama gunung seperti Dayak Banyuke (yang tinggal disekitar Sungai Banyuke), Dayak Bukit (yang tinggal disekitar Bukit Telaga), Dayak Ambawang (yang tinggal disekitar Sungai Ambawang), Dayak Selakau (yang tinggal disekitar Sungai Selakau), dan Dayak Mempawah (yang tinggal disekitar Sungai Mempawah) dan sebagainya.¹⁰

Dari berbagai perpindahan dan menetap di berbagai sungai yang ada di Kalimantan Barat itupun, masyarakat dayak kanayatn menjadi berbagai sub suku lainnya dan memiliki bahasa yang berbeda-beda. Namun, bahasa utama masyarakat dayak kanayatn sebagian besara dalah bahasa Ahe, sedangkan bahasa Banana, Bajare, Banyadu, dan Bakati adalah bahasa sub suku dayak yang lainnya yang juga berasal dari dayak Kanayatn. Meskipun memiliki bahasa yang berbeda-beda masyarakat dayak kanayatn sendiri masih menggunakan bahasa Ahe sebagai bahasa pemersatu setiap suku Dayak kanayatn.

Masyarakat dayak kanayatn memang memiliki hubungan yang erat dengan alam, sehingga pekerjaan yang mereka lakukan adalah berladang. Tradisi berladang ini sudah ada sejak zaman nenek moyang orang dayak, di mana proses berladang inipun dilakukan dengan

⁹ Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, *Mencermati Dayak Kanayatn*, 5.

¹⁰ *Ibid.*

cara yang berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Proses berladang dilakukan dengan membakar lahan dan membersihkan lahan, namun proses pembakaran lahan ini ternyata berbenturan dengan peraturan pemerintah. Ruat Diana berpendapat bahwa dalam bagian masyarakat dayak yang masih berpegang teguh pada adat istiadat, dan ternyata mengalami benturan dengan peraturan pemerintah dalam kasus berladang.¹¹

Ladang itu adalah tempat menanam padi dan sayur-sayuran, padi merupakan jenis tanaman yang terpenting. Kegiatan bercocok-tanam di ladang tersebut disebut bahuma. Padi memiliki peran sentral dalam kehidupan social budaya masyarakat Dayak.¹² Hampir setiap orang Dayak memiliki lahan untuk berladang, masyarakat dayak kanayatn menjadikan ladang sebagai lahan untuk menyambung perekonomian keluarga.

Masyarakat dayak kanayatn juga memiliki simbol semboyan yang berbunyi “*Adil Ka’Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’Jubata*” yang berarti “Adil terhadap sesama (manusia), pandangan hidup pada surga, bernapaskan Tuhan yang Maha Esa”. Masyarakat dayak kanayatn menjadikan semboyan ini sebagai prinsip hidup orang dayak kanayatn. Prinsip ini juga memiliki makna yang begitu kuat bagi masyarakat dayak kanayatn. Orang dayak menjunjung nilai kebudayaan dan cara pandang orang dayak kanayatn itu sendiri. Prinsip hidup orang dayak yang berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa sungguh membuat masyarakat dayak kanayatn itu memiliki hubungan yang erat dengan *Jubata* sebagai pencipta alam semesta. Masyarakat Dayak semenjak dahulu sebelum memeluk agama Kristen merupakan masyarakat religius. Kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dilepaskan dari konsepsi hubungan manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta.¹³ Masyarakat Dayak sangat memperhatikan persaudaraan sebagai bagian dari hidup mereka agar terbebas dari ancaman bahaya atau gangguan roh-roh jahat, hal inilah yang mengharuskan masyarakat Dayak tetap memegang teguh persaudaraan di dalam antar sub suku yang ada.

Nenek moyang orang Dayak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam suku Dayak, mereka bahkan berada di dalam suatu tempat tinggal yang biasanya disebut dengan rumah Panjang atau Ramin Bantang. Di mana rumah ini bisa ditinggali oleh beberapa kepala keluarga sekaligus, sebab panjang rumah Betang ini juga biasanya ada 100 Meter bahkan ada yang lebih. Inilah mengapa masyarakat Dayak sangat

¹¹ Katarina, Ruat Diana, “Isu Teologi Sosial Dalam Semboyan Dayak dan Penanganan Kasus Peladang Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat,” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 39–54.

¹² *Ibid.*, 20-21.

¹³ *Ibid.*, 30.

memperhatikan keluarga-keluarga yang berada disekitarnya, sehingga mereka sangat peduli satu sama lain. Masyarakat Dayak pada umumnya adalah orang-orang yang mempercayai barang-barang peninggalan nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual, sehingga membuat mereka tetap menjaga dan melestarikan peninggalan nenek moyang orang Dayak.

2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Dayak Kanayatn

Sistem kekerabatan masyarakat Dayak Kanayatn dikenal dengan istilah *page waris* (keturunan keluarga). Dua kata yang sering dipakai bersamaan. Namun, arti sebenarnya berbeda.¹⁴ Masyarakat dayak kanayatn menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, hubungan yang erat ini merupakan bentuk dari kebersatuan masyarakat dayak kanayatn terhadap keluarganya. Dalam arti *page waris* sendiri memiliki arti yang berbeda. *Page* untuk sebutan kekerabatan yang sudah, sedangkan dengan arti *waris* yang merupakan keluarga yang masih dekat dan memiliki hubungan sedarah dalam keluarga itu sendiri.

Hubungan kekerabatan ini merupakan hubungan yang begitu erat dengan keluarga-keluarga yang lainnya. Kehidupan masyarakat dayak kanayatn sendiri adalah kehidupan yang tidak mau jauh dari keluarganya, dan tetap menjalin hubungan yang erat dengan keluarga-keluarga yang jauh. Masyarakat dayak kanayatn juga selalu memecahkan perkara atau persoalan yang ada dengan saling membantu.

Dalam pembagian harta warisan satu keluarga, masyarakat dayak kanayatn selalu membagikan harta warisannya kepada setiap anaknya. Namun, warisan tersebut hanya jatuh kepada pihak laki-laki atau perempuan, sebagai anak tertua dan anak bungsu biasanya mendapatkan warisan yang lebih besar. Pembagian harta warisan ini juga bertujuan agar anak-anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera. Sedangkan jika anak kedua, pembagiannya berdasarkan kehidupan anak yang tertua, dengan melihat status anak tersebut, jika tergolong mampu maka harta warisannya akan diberikan kepada anak kedua. Pembagian harta warisan ini dilakukan dengan musyawarah agar tidak timbul pertikaian antara anak tertua, kedua, dan anak bungsu.

A. Perkawinan

Masyarakat dayak kanayatn mengenal adat perkawinan dari nenek moyang orang dayak. Di mana sistem perkawinan ini sangat diperhatikan oleh masyarakat dayak kanayatn berdasarkan garis keturunan.¹⁵ Sebab, garis keturunan sangat menentukan apakah kedua

¹⁴ *Ibid.*, 11.

¹⁵ Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, *Mencermati Dayak Kanayatn*, 5

belah pihak baik laki-laki ataupun perempuan tersebut bisa melangsungkan pernikahan. Garis keturunan akan di telusuri dari mana asal-usul kedua belah pihak dan apakah bisa menjalani perkawinan dengan baik. Jika saja dari salah satu pihak masih terdapat garis keturunan kekeluargaan maka perkawinan tersebut tidak bisa dilakukan, karena di anggap masih memiliki hubungan persaudaraan.

Perkawinan antar keluarga memang tidak bisa dilakukan, tetapi hal ini mungkin saja bisa terjadi jika salah satu pihak ternyata memiliki hubungan keluarga yang sudah mencapai garis keturunan kedelapan. Jika terdapat dari salah satu pihak tersebut memiliki garis keturunan yang ke tujuh, dengan kata lain perkawinan tersebut tidak bisa dilakukan, sebab ini merupakan bagian dari saudara sepupu 6 kali.¹⁶ Jika perkawinan tetap dilakukan maka kedua belah pihak akan mendapatkan sanksi adat.

Garis keturunan yang tidak boleh melakukan perkawinan adalah hubungan persaudaraan yang erat atau hubungan saudara kandung yang sedarah atau sepupu dua kali. Ini tidak bisa dilakukan, sebab jika dilakukan maka kedua belah pihak juga akan mendapatkan sanksi adat yang berlaku. Sama artinya dikatakan bahwa perkawinan saudara kandung ini tidak bisa dilakukan. Mereka akan menanggung sanksi adat.

a. Tempat Tinggal

Masyarakat dayak pada masa dulu tinggal bersama keluarga yang lainnya dalam satu rumah panjang yang di sebut *Radangk* (Rumah Panjang). Namun, pada saat ini masyarakat Dayak umunya sekarang sudah tinggal di rumahnya masing-masing. *Radangk* merupakan rumah Suku Dayak pada masa itu, di mana *Radangk* bisa didiami oleh banyak kepala keluarga.

Artinya bangunan rumah panjang ini memiliki daya tarik untuk diperhatikan dan memiliki nilai budaya yang ada dalam arsitekturnya. Akan tetapi rumah panjang juga di pandang sebagai tempau hunian yang kurang sehat dan mudah terbakar.

Akan tetapi sistem radangk ini kemudian dikecam sebagai tidak sehat dan rawan terbakar, maka banyak rumah panjang yang terdapat di wilayah hunian Dayak Kanayatn dimusnahkan. Sampai saat ini hanya tinggal 4 buah rumah panjang saja yang ada pada masyarakat Kanayatn dimusnahkan. Sampai saat ini hanya tinggal 4 buah rumah panjang aja yang ada pada masyarakat Kanayatn.¹⁷

Rumah panjang yang masih ada sampai sekrang berada di Saham, Bingge, Jahingan dan petai di Kecamatan Sengah Temila. Keempat rumah panjang ini merupakan peninggalan nenek moyang orang Dayak dan ini akan terus dijaga dengan

¹⁶ *Ibid.*, 6

¹⁷ *Ibid.*, 13.

sebaik-baiknya. Keempat rumah panjang itupun ternyata masih ada keluarga-keluarga yang mendiaminya, sehingga rumah panjang itu tidak akan pernah sepi.

Hubungan-hubungan kekerabatan adalah bagian terpenting bagi masyarakat Dayak ini. Rumah panjang penting dalam rangka memahami hubungan sosial. Lebar, misalnya, mengamati dan dengan sungguh memahami bahwa mereka sangat memerlukan ketua di dalam rumah panjang itu. Penempatan ketua rumah panjang dan anggota-anggota lain dalam rumah panjang yang bersangkutan guna memahami sistem hubungan-hubungan sosial yang lebih luas. Masyarakat Dayak Kanayatn sangat memahami hubungan sosial di dalam kehidupannya, sebab mereka menyakini bahwa hubungan sosial merupakan hubungan yang tidak boleh hilang dari diri mereka.

b. Adat Istiadat Suku Dayak Kanayatn

Melalui cerita rakyat, masyarakat merasa hidupnya aman, tentram, dan damai karena fungsi dari cerita rakyat itu sendiri yang menjadikan mereka bersaudara, karena mereka yakin bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama atau nenek moyang yang sama.¹⁸ Sebab tradisi lisan tersebut sudah ada sejak jaman nenek moyang Suku Dayak, sehingga adat tersebut menjadi bagian yang tidak terlepas dalam Suku Dayak. Menurut Yekti Maunati (dalam, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, 2006). Adat adalah representasi material dari suatu masyarakat.¹⁹ Adat Dayak merupakan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Dayak itu sendiri. Yekti juga menegaskan, dalam masyarakat Dayak, pola perilaku, interaksi, pola hidup dan perlakuan terhadap alam didasarkan pada prinsip solidaritas.²⁰ Masyarakat Dayak juga memiliki tiga sikap dasar dalam kehidupan sehari-harinya.

Manusia Dayak memiliki tiga sikap dasar dalam menjalani pilihan hidupnya, baik terhadap Tuhan, unsur gaib, tumbuhan, hewan dan sesama manusia. ketiga sikap dasar ini adalah sikap sembah, hormat dan sopan (Nathan Ilon:1978).²¹

Masyarakat Dayak sangat memegang teguh adat sebagai prinsip hidupnya, masyarakat Dayak juga masih percaya dengan berbagai kepercayaan dan keyakinan terhadap benda-benda yang dipercayai memiliki spiritualnya.

¹⁸ Maria Desni, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih, "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak," 1.

¹⁹ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, 321.

²⁰ *Ibid.*, 322.

²¹ *Ibid.*, 322-323.

Upacara adat masyarakat Dayak Kanayatn merupakan bagian dari hidup orang dayak itu sendiri yang merupakan warisan dari nenek moyang suku Dayak. Adat tidak boleh dihilangkan. Yekti menambahkan, hilangnya adat berarti hilangnya suatu masyarakat.²² Bagi masyarakat Dayak, adat adalah bagian dari hidup mereka. Untuk Dayak Kanayatn, “nyangahat” (doa) mutlak untuk setiap upacara adat disertai perangkat pelengkapannya, seperti beras, sirih, rokok, jarum, ayam, atau babi.²³

3. Budaya *Pantak*

Patung merupakan sebuah karya seni rupa yang mempunyai bentuk, garis, bidang, tekstur, warna, volume dan gelap terang.²⁴ *Pantak* merupakan patung yang terbuat dari kayu yang biasanya digunakan oleh Masyarakat Dayak Kanayatn untuk tempat doa atau tempat persembahan sebagai bagian dari kehidupan Masyarakat Dayak itu sendiri. Bagi Masyarakat Dayak Kanayatn upacara *Pantak* merupakan upacara yang selalu mengucapkan syukur kepada *Ijubata* (Tuhan) atas apa yang telah diberikan. Ursula Dwi Oktaviani dan Evi Fitrianingrum mengungkapkan bahwa Bagi Dayak Kanayatn, upacara pantak bukanlah sekedar berziarah pada patung saja, melainkan bersyukur dan meminta berkat kepada Roh Leluhur untuk semua yang telah di terima maupun yang akan diminta (2009:208).²⁵ Kepercayaan Masyarakat Dayak terhadap *Pantak* tersebut merupakan warisan dari nenek moyang Suku Dayak.

Patung *Pantak* merupakan patung yang dijadikan sebuah produk budaya yang mempunyai nilai kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang dalam kebudayaan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* di salah satu Desa di Kalimantan Barat.²⁶ *Pantak* ini merupakan kebudayaan tradisional yang tidak boleh ditinggalkan. Ida Bagus Brata berpendapat, kebudayaan tradisional menjadi mitos sebagai sosok kebudayaan yang arif (2016:11).²⁷ Dengan demikian *Pantak* merupakan kearifan lokal yang tidak boleh ditinggalkan apalagi sampai dilupakan. Sebab dalam *Pantak* juga terdapat berbagai cerita mitos yang berlaku di tengah Masyarakat Dayak Kanayatn pada umumnya.

²² *Ibid.*, 322.

²³ Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, *Mencermati Dayak Kanayatn*, 15.

²⁴ Andrianus, Sri Iswidayati, Triyanto, “Patung *Pantak* Dayak *Kanayatn*,” *Journal of Arts Education* 5, no.2 (Februari 2016): 136.

²⁵ Ursula Dwi Oktaviani, Evi Fitrianingrum, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Palantar Nyangahatnmanta’ Upacara Nabo’ Pantak Suku Dayak Kanayatn,” *Jurnal Ilmiah Program Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 4, no. 2 (Oktober 2019): 208.

²⁶ Andrianus, Sri Iswidayati, Triyanto, “Patung *Pantak* Dayak *Kanayatn*,” *Journal of Arts Education*, 136.

²⁷ Ida Bagus Brata, “Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa,” *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no. 01 (Maret 2016): 11.

Masyarakat Dayak Kanayatn juga tetap memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai peganggang hidup mereka sendiri. Hubungan masyarakat Dayak dengan Tuhan sungguh tidak diragukan lagi, sebab masyarakat Dayak juga tetap takut akan dosa yang mungkin membawanya pada mala petaka. Masyarakat Dayak Kanayatn sangat mementingkan nilai-nilai yang ada dalam *Pantak* sebagai bagian dari hidup mereka. Masyarakat Dayak Kanayatn sangat mempercayai barang-barang gaib yaitu *Pantak*.

Pantak menjadi tempat berdoa, persembahan hasil panen, dan memohon pemulihan jiwa pada masa itu. Pada umumnya masyarakat Dayak Kanayatn sendiri mempercayai *Jubata* (Tuhan) agama masyarakat Dayak Kanayatn merupakan Kristen dan Katolik, agama ini sendiri dibawa oleh para misionaris Eropa yaitu Belanda yang datang ke Pulau Kalimantan. Hal inilah membuat masyarakat Dayak Kanayatn sendiri kebanyakan beragama kritiani.

Pantak juga sangat penting bagi masyarakat Dayak Kanayatn dalam memberikan persembahan hasil panen kepada *Jubata* (Tuhan), masyarakat Dayak sangat mempercayai bahwa patung *Pantak* ini mempunyai kekuatan spiritual yang luar biasa. Masyarakat Dayak juga pada zaman dulu mereka mempergunakan *Pantak* sebagai tempat permohonan dan pemulihan jiwa terhadap *Jubata*.

Kehadiran *Pantak* seakan membuat masyarakat Dayak Kanayatn sangat menghormati nenek moyang orang Dayak. Dengan mempertahankan budaya yang telah ada masyarakat Dayak dengan penuh semangat mempertahankan peninggalan nenek moyangnya dengan memelihara dan merawat warisan nenek moyang orang Dayak.

4. Perkembangan Agama di Dalam Suku Dayak

Perkembangan agama di dalam Suku Dayak merupakan hal yang terpenting di ketahui sebab di dalamnya mengandung makna yang begitu dalam. Usaha para Missionaris yang membawakan agama dan memperkenalkan agama kepada masyarakat Dayak merupakan usaha yang tidak mudah untuk dilakukan pada saat ini. Agama dalam suku Dayak Kanayatn merupakan hal terpenting dalam kehidupan suku ini, sebab di dalamnya mereka pun bisa mengenal Tuhan Sang Pencipta. Pertumbuhan Suku Dayak Kanayatn adalah salah satu diantara ribuan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang masih mempertahankan keaslian adat dan budaya.²⁸ Dalam hal ini juga masyarakat Dayak merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang merupakan suku asli di Pulau Kalimantan Barat.

Masyarakat Dayak secara turun-temurun meyakini bahwa dunia ini ada Penguasanya. Penguasa ini terdiri dari Penguasa Alam Atas atau Banua Mataso yang disimbolkan dengan gambar Burung Enggang, Penguasa Alam Bawah atau Naga, dan Penguasa Alam Tengah

²⁸ Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, *Mencermati Dayak Kanayatn*, 30.

atau Banua Mantuari atau Manusia. Pada para penguasa inilah masyarakat Dayak pada zaman dulu sangat memperhatikan bahwa mereka tidak hidup sendirian di alam ini. Masyarakat Dayak Kanayatn sangat memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang ada di dalam dunia ini.

Sebelum Injil masuk di tanah Kalimantan, Suku Dayak Kanayatn memiliki kepercayaan animisme dan agama asli mereka adalah Karimawasn, kepercayaan tersebut menghilang seiring dengan masuknya kekristenan.²⁹ Tetapi itupun masih belum tuntas dikarenakan masih banyak dari antara masyarakat Dayak Kanayatn yang masih menghidupkan ritual-ritual yang ada, sehingga ini cukup sulit untuk menyadarkan masyarakat Dayak Kanayatn bahwa agama merupakan hal yang terpenting dalam hidup.

Perkembangan agama di tanah Kalimantan juga tidak lepas dari para Missionaris Eropa dan Belanda yang membawa dan memperkenalkan agama Kekristenan terhadap masyarakat Dayak yang ada di pedalaman maupun yang ada di luar. Masyarakat Dayak pada awalnya memiliki kepercayaan yang dibawa oleh nenek moyang orang Dayak, yaitu keharingan. Dengan menyembah dan mempercayai setiap benda-benda yang di anggap memiliki spiritual salah satunya adalah *Pantak*, yang merupakan patung yang terbuat dari kayu ini juga sering digunakan disetiap upacara adat Suku Dayak ketika ingin melakukan upacara adat.

Hasil Responden

Beberapa pertanyaan telah saya berikan kepada para responden terkait mengenai apa yang saya bahas dalam artikel ini, para responden ini merupakan masyarakat Dayak. Dari hasil pertanyaan yang diberikan kepada responden, saya hanya bisa mendapatkan 44 orang responden yang bersedia untuk memberikan jawabannya kepada saya. Berikut saya lampirkan jawaban dari para responden.

No	PERTANYAAN	HASIL RESPONDEN
1	Apakah Anda mengenal Pantak?	
	Ya	90,7%
	Tidak	9,3%
2	Apakah Suku Dayak merupakan suku pertama di Kalimantan Barat?	

²⁹ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, 330.

	Ya	86%
	Tidak	14%
3	Apakah Pantak masih diestarikan di Suku Dayak?	
	Ya	100%
	Tidak	0%
4	Apa fungsi Pantak bagi Suku Dayak Kanayatn?	
	Sebagai tempat berdoa	9,3%
	Tempat pemujaan	16,3%
	Tempat persembahan hasil panen	44,2%
	Tidak tahu	30,2%
5	Apakah Pantak ini merupakan warisan nenek moyang Suku Dayak?	
	Ya	100%
	Tidak	0%
6	Apa bahasa Suku Dayak Kanayatn?	
	Ahe	67,4%
	Bekatik	16,3%
	Tidak tahu	16,3%
7	Bagaimana perkembangan agama dalam Suku Dayak Kanayatn?	
	Baik	93%
	Tidak baik	7%
8	Apa agama Suku Dayak sebelumnya?	
	Keharingan	32,6%
	Katolik	20,9%
	Kristen	0%
	Islam	0%
	Hindu	0%
	Budha	0%
	Tidak tahu	44,2%
9	Apa sebutan "Tuhan" dalam bahasa Dayak Kanayatn?	
	Jubata	95,3%
	Ayungk	0
	Page waris	0
	Tidak tahu	2%
10	Siapa yang pertama kali membawa agama di Kalimantan Barat?	
	Misionaris Belanda	53,5%
	Eropa	1%

	Belanda	7%
	Jepang	0%
	Tidak tahu	37,2%
11	Apakah Pantak patut diestarikan?	
	Ya	93%
	Tidak	7%
12	Apakah Pantak sangat di hormati oleh Suku Dayak?	
	Ya	97,4%
	Tidak	1%
13	Apakah orang Dayak tinggal dahulunya tinggal di Rumah Betang?	
	Ya	100%
	Tidak	0
14	Apakah Suku Dayak Kanayatn merupakan Suku yang Ada di Kalimantan Barat?	
	Ya	100%
	Tidak	0
15	Apakah Anda mengenal Suku Dayak Kanayatn?	
	Ya	94,4%
	Tidak	5,3%

Kesimpulan

Berbicara mengenai *Pantak* sebagai salah satu patung yang dipercayai mempunyai spiritual bagi masyarakat Dayak Kanayatn memang tidak ada habis-habisnya. Sebab dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn *Pantak* adalah bagian dari budaya adat-istiadat Dayak pada umumnya. Namun, bagaimana *Pantak* itu sendiri dipandang sebagai tempat berdoa, tempat pemujaan, dan tempat persembahan hasil panen. Menurut kuisioner yang telah dibagikan kepada 44 responden mengenai kegunaan *Pantak*, kebanyakan responden mengaku bahwa *Pantak* adalah sebagai tempat persembahan hasil panen.

Masyarakat Dayak Kanayatn dahulu memiliki agama keharingan, ini terbukti dari jawaban responden yang mengatakan bahwa masyarakat Dayak pada awalnya memiliki agama keharingan. Namun, kedatangan para Misionaris Belanda yang menyebarkan iman Kristiani kepada masyarakat Dayak bisa membuat mereka mengenal iman Kristiani, sehingga Suku Dayak pada umumnya memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui iman Kristiani.

Perkembangan agama dalam masyarakat Dayak Kananyatn begitu baik, sehingga mereka mempunyai sebutan tersendiri bagi Tuhan, yaitu *Jubata*. Suku Dayak merupakan

suku asli di Kalimantan yang dahulunya tinggal di Rumah Betang atau rumah panjang, sehingga banyak yang mengenal Suku Dayak Kanayatn. Masyarakat Dayak sangat menghormati *Pantak* sebagai warisan dari nenek moyang orang Dayak. *Pantak* patut dilestarikan sebagai tempat persembahan hasil panen yang dipersembahkan kepada *Jubata* (Tuhan), masyarakat Dayak Kanayatn pada umumnya memiliki bahasa khusus bagi mereka, yaitu “Ahe” yang merupakan bahasa sehari-hari dari masyarakat Dayak Kanayatn itu sendiri.

Pantak memang patut dilestarikan dan perlu dirawat, sehingga adat-istiadat *Pantak* ini tidak hilang dengan sendirinya. Sebab di berbagai tempat atau kampung masyarakat Dayak Kanayatn masih ditemukan *Pantak*. Sebagai kesimpulan dari pembahasan tulisan ini, hendak dikatakan bahwa Tuhan dan kepercayaan spiritual masyarakat Dayak Kanayatn terhadap *Pantak* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab tujuan dari *Pantak* juga adalah wujud dari memohon perlindungan dari Sang Pencipta. Perkembangan Teologi begitu semakin baik dan perkembangannya dalam pertumbuhan adat-istiadat *Pantak* semakin merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

Daftar Pustaka

- Andasputra, Nico dan Vincentius Julipin, ed. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997.
- Ardyanta, David, ed. *Budaya Dayak: Permasalahan dan Alternatifnya*. Malang: Bayumedia, 2011.
- Dudi, Josef. “Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Agama Lokal Keharingan Pada Etnis Dayak.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara* 02, no. 2 (Januari 2018): 15-23.
- Brata, Ida Bagus. “Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa.” *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no. 01 (Maret 2016): 9-15.
- Darmadi, Hamid. “Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1).” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (Desember 2016): 322-338.
- Desni, Maria, Sessilia Seli, Agus Wartiningsih. “Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Kecamatan Menjalim Kabupaten Landak.” 1-8.
- Jatmiko, Nikasius. “Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas.” *Studia Philosophica et Theologica*, 20, no. 2 (Oktober 2020): 198-202.
- Lily, Febridika Lenzenzia, Yohanes Bahari, Rustiyarso. “Analisis Penerapan Nilai Kearifan Lokal Rumah Betang Dayak Iban di Sungai Utik Kecamatan Embaloh Hulu.” 1-7.
- Lontaan, J. U. *Sejarah, hukum adat, dan adat istiadat Kalimantan-Barat Ed. 1*. Pontianak: Published Pemda Tingkat I Kalbar, Penyalur tunggal, Pilindo Pontianak, 1974.
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Angkasa Yogyakarta, 2006.

- Putra, Gerwin Bernardus. "Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka'Jubata: Telaah Filosofis tentang Prinsip Hidup Manusia Kanayatn." *Batang Filsafat Berfilsafat dari Rumah Kebersamaan*. (December 2019): 1-12.
- Ruat Diana, Katarina. "Isu Teologi Sosial Dalam Semboyan Dayak dan Penanganan Kasus Peladang Di Kabupaten Sintang." *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 39–54.
- Sermada, donatus dan Dwi Atmoko, ed. *Alam Gaib Budaya dan Iman*. Malang: STFT Widya Sasana, 2002.
- Simanjuntak, Fredy dan Evans Dusep Dongoran. "Kajian Teologi Ritual Nyangahatn Dalam Perspektif Penyembahan Menurut Alkitab." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no.1 (Maret 2020): 99-107.
- Suta Purwana, Bambang H. *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Parawisata, 2007.